E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 368-389
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Identifikasi Budaya Pangan Masyarakat Mentawai Dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan Lokal (Studi Kasus: Desa Matobe, Kecamatan Sipora Selatan, Kepulauan Mentawai)

Suci Rahmadia[1], Nursyirwan Effendi[2], Sri Setiawati[3],
[1]Universitas Andalas, Universitas Andalas[2], Universitas Andalas[3]
[1]Afiliasi, Sucirahmadia281@gmail.com
[2]Afiliasi, nursyirwan@soc.unand.ac.id
[3]Afiliasi, srisetiawati3101@gmail.com

ABSTRAK

Desa Matobe di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai mengalami pergeseran pola konsumsi pangan dari pangan lokal khususnya keladi dan sagu menuju konsumsi beras impor, yang mengancam ketahanan pangan lokal dan kemandirian ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab perubahan pola konsumsi, peran kelembagaan lokal (BUMDes, PKK, Oba' Simeruk), serta potensi pengembangan pangan lokal untuk memperkuat ketahanan pangan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di Desa Matobe. Permasalahan utama Adalah menurunnya produktivitas keladi akibat kekeringan dan praktik pertanian yang kurang optimal, keterbatasan luas lahan sawah, perubahan preferensi generasi muda terhadap beras impor, serta kendala pemasaran dan pengemasan produk olahan keladi. Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya diversifikasi produk keladi yang dikelola oleh kelompok PKK dan dipasarkan melalui Pasar EDEN serta promosi melalui media sosial, namun skala pemasaran masih terbatas. Kesimpulannya, penguatan kearifan lokal,

peningkatan budidaya dan infrastruktur udara, serta penguatan kapasitas teknik pemasaran kelembagaan lokal diperlukan untuk merevitalisasi konsumsi pangan lokal dan memperkuat ketahanan pangan Desa Matobe.
Kata Kunci: Identifikasi, Budaya Pangan, Pangan Lokal, Kemandirian, Desa Matobe

ABSTRACT

The village of Matobe in South Sipora Subdistrict, Mentawai Islands Regency, has experienced a shift in food consumption patterns from local foodsparticularly taro and sago toward imported rice, which threatens local food security and the community's economic self-reliance. This study aims to identify the factors causing this shift in consumption patterns, the roles of local institutions (BUMDes, PKK, Oba' Simeruk), and the potential for developing local food production to strengthen food security. The research method employs a descriptive qualitative approach using purposive sampling; data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation in Matobe Village. The main issues include declining taro productivity due to drought and suboptimal agricultural practices, limited rice field area, changing preferences among the younger generation toward imported rice, as well as marketing and packaging constraints for processed taro products. The results of the study indicate efforts to diversify taro products managed by the PKK group and marketed through the EDEN Market, as well as promotion via social media; however, the scale of marketing remains limited. In conclusion, strengthening local wisdom, improving cultivation practices and irrigation infrastructure, and enhancing the marketing capacity of local institutions are necessary to revitalize local food consumption and strengthen food security in Matobe Village.
Keywords: Food Culture, Food Security, Mentawai, Local Food, Ethnography.

PENDAHULUAN

Indonesia telah dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, yang salah satunya adalah keragaman pangan lokal. Keragaman pangan lokal dianggap sebagai salah satu bentuk dari identitas budaya Indonesia. Secara konseptual, pangan diartikan sebagai jenis bahan makanan yang dapat dimakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan gizi serta energi (Badan Pangan Nasional, 2018). Keadaan pangan di setiap negara tidak sama yang diakibatkan oleh adanya faktor geografis dan demografis. Apabila suatu negara mengalami ketidakseimbangan pangan maka akan meningkatkan jumlah kemiskinan yang didukung oleh tingkat kelaparan. Secara global, jumlah orang yang menderita kelaparan selama 3 tahun terakhir berjumlah 2,3 miliar orang dikarenakan mengalami ketidakamanan pangan *(food insecurity)*.

Di sisi lain, malnutrisi lainnya masih menjadi masalah kesehatan yang besar di Indonesia. Setidaknya, ada 23 juta orang Indonesia yang tidak mampu memenuhi asupan gizi berimbang (*undernourished*) setiap hari. Selain itu, berbagai masalah kesehatan yang berkaitan dengan gizi dan nutrisi seperti *stunting*, obesitas, dan berbagai penyakit bawaan akibat pola makan juga menjadi tantangan untuk Indonesia (FAO,2022:6). Krisis pangan memberikan dampak yang luas bagi Indonesia, terutama dalam bentuk ketidakstabilan harga kebutuhan pokok. Perubahan yang terjadi di masyarakat akibat krisis pangan tidak selalu sejalan dengan harapan, sebagaimana terlihat dari fluktuasi harga sembilan bahan pokok, seperti beras, gula, minyak goreng, daging, telur, susu, bawang, gas LPG, dan garam yang mengalami kenaikan signifikan. Kenaikan harga tersebut turut memicu ketidakstabilan sosial dan politik, sehingga mendorong pemerintah untuk mengeluarkan berbagai kebijakan pangan(Juansa et al., 2025).

Solusi dalam menghadapi krisis pangan tidak dapat dilepaskan dari upaya memperkuat ketahanan pangan. Ketersediaan pangan merupakan faktor krusial namun tidak cukup jika tidak diiringi dengan kemampuan daya beli masyarakat. Kondisi tersebut dapat menimbulkan paradoks kelaparan yaitu situasi di mana pangan tersedia tetapi tidak dapat diakses oleh masyarakat yang berdampak pada masalah gizi seperti stunting. Untuk menunjang ketahanan pangan diperlukan program-program yang terintegrasi, salah satunya melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan(Mukaddas et al., 2025).

Ketahanan pangan lokal merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, aman dan berkelanjutan. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2022 tentang Ketahanan Pangan menegaskan bahwa ketahanan pangan tercapai apabila setiap individu mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara memadai guna menjalani kehidupan yang sehat dan produktif. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 secara langsung merujuk pada Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, khususnya Pasal 1 angka 1 tentang Pangan yang telah memberikan definisi pangan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber daya alam hayati maupun nonhayati baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia dan mengandung zat gizi yang diperlukan tubuh(Lubis, 2025).

Salah satu Propinsi di Indonesia yakni propinsi Sumatera Barat selalu berupaya mendukung kemandirian pangan lokal masyarakat tersebut. Sumatera Barat yang terletak di wilayah pesisir Barat Sumatera yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan kebutuhan dasarnya pada pangan lokal, seperti beras dan sagu yang dianggap memiliki keanekaragaman

pangan lokal yang kaya dan unik(Khairati et al., 2025). Untuk menggambarkan kemandirian pangan masyarakat lokal tersebut, peneliti telah memfokuskan kepada masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai tepatnya di Sipora Selatan, yang telah mengembangkan pangan lokal setempat sebagai bagian kemandirian pangan lokal. Di Desa Matobe tersebut pangan lokal tradisional seperti sagu (kolu) pernah menjadi makanan pokok utama(Pradipta, 2019). Namun seiring waktu, terjadi pergeseran pola konsumsi menuju beras, yang lebih praktis dan mudah diperoleh. Masyarakat kini lebih memilih beras sebagai makanan pokok karena kemudahan dalam pengolahan dan ketersediaannya yang lebih mudah dijangkau. Akibatnya, konsumsi sagu sebagai pangan lokal menurun, dan ketersediaannya pun berkurang. Selain sagu, masyarakat Desa Matobe juga mengonsumsi berbagai jenis pangan lokal lainnya. Letak geografis desa yang berada di wilayah pesisir menjadikan ikan laut dan hasil laut sebagai sumber protein utama masyarakat. Kelapa juga dimanfaatkan secara luas, baik sebagai bahan makanan maupun minuman, sementara berbagai jenis sayuran lokal ditanam dan dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari. Pemanfaatan pangan lokal tersebut menunjukkan potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat apabila dikelola secara berkelanjutan(Afriansyah et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Matobe, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini memungkinkan untuk penjelasan berdasarkan perspektif etnografi dari segi geografis. Beberapa fakta penting dari informasi yang ada Adalah, lokasi geografis di mana desa Matobe berada di Kecamatan Sipora Selatan dalam Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Jarak desa ini mencapai 21 kilometer dari kantor kepala desa, 4 kilometer dari pusat ibu kota

provinsi dan 217 kilometer dari ibu kota provinsi tersebut. Mengenai luas wilayah dan pemukiman, desa Matobe memiliki area seluas 45,07 km persegi dan terdiri dari enam kawasan pemukiman yaitu: Lokot, Usut ngaik, Maosa, Sosoroat, Panepuato dan Tunan Kariau(Hutabarat et al., 2023).

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metodologi penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tylor adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif, kata-kata tertulis atau lisan tentang orang atau perilaku yang diamati dan secara holistik yang terfokus pada latar belakang individu tersebut(Moleong, 2006). Metode ini membantu peneliti mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang mendalam tentang permasalahan penelitian ini. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana masyarakat Desa Matobe memahami dinamika pangan lokal dan mengidentifikasi dampak pangan lokal dalam mewujudkan kemandirian pangan lokal.

Teknik yang digunakan untuk memilih informan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu berdasarkan data dan informasi dari subjek penelitian sebelumnya dimana peneliti dapat memilih subjek penelitian lain yang diperkirakan dapat memberikan data yang lebih lengkap (Sugiyono, 2012). Sesuai dengan karakteristik ini maka jumlah subjek penelitian akan bergantung pada perkembangan di lapangan. Meskipun tidak memiliki pemahaman mendalam atau informasi yang komprehensif seperti informan kunci, akan tetapi informan pendukung dalam penelitian ini tetap dapat memberikan informasi yang diperlukan. Informan pendukung yang dipilih dalam penelitian ini melibatkan individu-individu yang berdomisili di Desa Matobe, seperti petani, kelompok LSM Oba" Simeru dan instansi instansi pemerintahan yang ada di

desa Matobe seperti BPD dan juga BUMDes(Setiyani et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan gugusan pulau-pulau non vulkanik yang terletak di bagian barat Pulau Sumatera dan dikelilingi oleh Samudera Hindia. Sebagai wilayah kepulauan, terdapat 99 buah pulau di wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai dimana 4 diantaranya merupakan pulau utama yakni Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan. Menurut struktur pemerintahan, Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri dari 10 wilayah kecamatan dan 43 desa. Desa merupakan wilayah otonom terkecil yang diamanatkan oleh undang-undang untuk menyelenggarakan pemerintahan dengan anggarannya sendiri(Seran et al., 2013). Secara geografis Desa Matobe merupakan salah satu dari sekian banyak desa yang ada di Kecamatan Sipora Selatan. Terletak di bagian pesisir, desa ini memiliki luas wilayah sebesar 23,62 km yang luasnya mencakup sekitar 6,78% dari total luas kecamatan. Meski tidak terlalu luas, Desa Matobe memiliki kepadatan sosial dan kehidupan masyarakat yang cukup dinamis. Secara administratif, Desa Matobe memiliki 6 dusun, yang terdiri dari Dusun Usutngai, Dusun Maosa, Dusun Panepuat, Dusun Sosoroat, Dusun Tunang Kaliou, Dusun Gegetaet(BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2025).

Desa matobe memiliki sejarah yang merupakan sebagai keturunan Melayu Kuno (Proto Melayu). Secara historis, pola pemukiman awal masyarakat Mentawai di wilayah ini bersifat komunal dan sangat bergantung pada kedekatan dengan sumber pangan alami, seperti hutan sagu dan lahan keladi. Seiring waktu, Desa Matobe berkembang menjadi wilayah yang heterogen dengan masuknya etnis lain seperti Minang, Batak, dan Jawa, yang memperkaya struktur sosial pemukiman tersebut. Pada masa lalu,

pemukiman penduduk cenderung tersebar di sekitar lahan pertanian (ladang) untuk memudahkan pengelolaan pangan lokal yang menjadi basis kemandirian mereka(Amanat, 2022). Berdasarkan data tahun 2024, total luas tanam mencapai 80,2 hektare dengan total produksi sebesar 850 ton. Sebaran produksi menunjukkan adanya ketimpangan antarkecamatan, yang mengindikasikan perbedaan kondisi ekologis, pola budidaya, serta kapasitas pengelolaan pertanian di masing-masing wilayah. Kecamatan Sikakap menjadi wilayah dengan produksi tertinggi, yakni sebesar 222 ton, meskipun produktivitas per hektarenya relatif lebih rendah dibandingkan beberapa kecamatan lain. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya produksi di Sikakap lebih disebabkan oleh luas lahan tanam yang besar daripada intensitas hasil per satuan lahan(Hellyward et al., 2025).

Kecamatan Siberut Utara menempati posisi kedua dengan total produksi sebesar 160 ton, didukung oleh luas tanam yang cukup besar serta tingkat produktivitas yang tinggi. Sementara itu, wilayah Siberut Selatan, Siberut Tengah, dan Siberut Barat Daya juga memberikan kontribusi produksi yang signifikan, dengan kisaran produksi antara 81 hingga 99 ton. Kondisi ini memperlihatkan bahwa wilayah Siberut masih berperan penting sebagai sentra produksi, terutama karena ketersediaan lahan dan keberlanjutan praktik pertanian lokal(Sakukuret & Utama, 2025). Di sisi lain, kecamatan seperti Sipora Selatan dan Pagai Selatan menunjukkan tingkat produksi yang relatif rendah. Sipora Selatan, misalnya, hanya menghasilkan sekitar 20,7ton meskipun memiliki produktivitas per hektare yang cukup tinggi. Rendahnya produksi di wilayah ini lebih disebabkan oleh keterbatasan luas lahan tanam. Hal serupa juga terlihat di Pagai Selatan dan Pagai Utara, yang produksinya masih berada di bawah 40 ton. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan ruang produksi sekaligus tantangan struktural dalam pengembangan pertanian skala luas. Pertanian sawah di Mentawai belum didukung oleh infrastruktur

pengairan teknis dan sangat bergantung pada kondisi ekologis alami(Septi, 2023). Jenis sawah yang mendominasi di seluruh kecamatan adalah sawah rawa lebak. Total luas lahan sawah rawa lebak yang berpotensi dikembangkan mencapai 1.838,63 hektare, namun luas lahan yang telah dimanfaatkan atau eksisting baru sebesar 512,7 hektare. Dengan demikian, tingkat pemanfaatan lahan sawah baru mencapai sekitar 27,9 persen, sementara lebih dari dua pertiga lahan potensial belum diolah secara optimal(BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2025).

Secara spasial, Kecamatan Sipora Selatan memiliki luas lahan sawah rawa lebak terbesar, yaitu 443,5 hektare, namun hanya 63 hektare yang telah dimanfaatkan. Kondisi serupa juga ditemukan di Kecamatan Pagai Selatan, Sikakap, dan Pagai Utara, yang masing-masing memiliki luas potensial di atas 250 hektare, tetapi luas eksistingnya masih relatif terbatas. Sementara itu, beberapa kecamatan seperti Sipora Barat Daya, Siberut Selatan, dan Siberut Tengah tercatat memiliki lahan sawah potensial, namun belum dimanfaatkan sama sekali(BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2025). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara ketersediaan lahan sawah potensial dan realisasi pemanfaatannya. Kesenjangan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga berkaitan dengan kondisi ekologis lahan rawa, keterbatasan akses dan infrastruktur, serta rendahnya kesesuaian sistem sawah dengan pola subsistensi masyarakat lokal(Notohadiprawiro et al., 2022). Dalam konteks Mentawai, masyarakat secara historis lebih bergantung pada pangan lokal non-beras seperti keladi dan sagu, yang lebih adaptif terhadap kondisi tanah, iklim, dan sistem sosial setempat. Data ini memperkuat temuan bahwa pengembangan pertanian sawah di Mentawai menghadapi tantangan struktural dan kultural. Dominasi sawah rawa lebak serta rendahnya tingkat pemanfaatan lahan mencerminkan adanya ketidaksinkronan antara kebijakan pengembangan sawah dengan

realitas ekologis dan budaya pangan masyarakat Mentawai. Kondisi ini berimplikasi pada belum optimalnya peran sawah sebagai penopang ketahanan pangan lokal, sekaligus memperlihatkan pentingnya pendekatan pembangunan pertanian yang lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Dari sisi luas lahan, total luas tanam yang tercatat pada triwulan sebelumnya menunjukkan dominasi wilayah Siberut. Kecamatan Siberut Utara memiliki luas lahan terbesar, yakni 460 hektare, disusul oleh Siberut Barat Daya dan Siberut Selatan yang masing-masing mencapai ratusan hektare. Sebaliknya, kecamatan di wilayah Sipora dan Sikakap memiliki luas lahan yang relatif kecil, yang mencerminkan keterbatasan ruang produksi serta kemungkinan tingginya tekanan alih fungsi lahan(Ade, 2022). Berbeda dengan komoditas lainnya, cengkeh relatif stabil meskipun tetap mengalami fluktuasi. Luas produksi cengkeh cenderung bertahan di kisaran 2.160-2.220, namun kembali menurun pada tahun 2024(Mu'nisa et al., 2012). Stabilitas ini menunjukkan bahwa cengkeh masih memiliki nilai ekonomi dan kultural yang cukup kuat di masyarakat. Sementara itu, pala dan sagu sama-sama mengalami penurunan bertahap. Penurunan pada tanaman sagu penting untuk dicermati mengingat sagu merupakan tanaman lokal yang berperan strategis dalam ketahanan pangan dan adaptasi ekologis masyarakat, khususnya di wilayah kepulauan dan lahan marginal.Untuk tanaman nilam, data menunjukkan penurunan yang cukup tajam dari 551 pada tahun 2020 menjadi 330,15 pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan melemahnya komoditas nilam sebagai tanaman penghasil minyak atsiri, yang kemungkinan disebabkan oleh ketidakstabilan harga pasar dan rendahnya dukungan pascapanen(Abbas et al., 2020).

Dalam meningkatkan produktivitas pertanian tanaman lokal pada masyarakat Mentawai maka nilai-nilai dan kebiasaan yang merupakan bentuk dari kearifan lokal perlu diperkuat dan dikembangkan. Dengan cara itu, maka

nilai-nilai dan kebiasaan tersebut akan internalisasi oleh generasi ke generasi dan tetap menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Mentawai dengan norma-norma sosialnya. Kearifan lokal ini dapat sekaligus menjadi penyaring modernisasi yang dapat berdampak negatif bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat, dalam bentuk lain akan dapat merusak lingkungan alam. Keberadaan pangan lokal perlu diperkuat dan dikembangkan oleh pemerintah dan dunia (Anisa,2022).

Lahan untuk pertanian juga mempengaruhi produktivitas keladi yang semakin menurun. Pada tahun 2019, produktivitas keladi di Desa Matobe tercatat mencapai 10 ton per hektar, namun pada tahun 2025, produktivitas tersebut menurun menjadi hanya 4 ton per hektar. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah fenomena kekeringan panjang yang sering terjadi di wilayah Mentawai, yang mengakibatkan kurangnya pasokan air untuk pertanian keladi. Selain itu, pola tanam yang tidak teratur dan pemeliharaan tanaman yang kurang optimal juga berkontribusi terhadap penurunan hasil pertanian(BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2025).

Wisman Tamburin, Kepala Desa Matobe, beliau menyampaikan bahwa meskipun telah terjadi peralihan konsumsi pangan ke beras, keladi tetap menjadi pangan utama bagi masyarakat, khususnya pada masa panen. Keladi yang dihasilkan, selain untuk konsumsi rumah tangga, juga diolah menjadi produk-produk olahan seperti keripik, tepung keladi, dodol, dan bahkan brownies keladi. Produk-produk ini, yang dikelola oleh kelompok PKK, telah mendapatkan respons positif dari masyarakat dan mulai dipasarkan baik di dalam maupun luar desa(Wisman Tamburin, 2025). Meskipun ada upaya diversifikasi produk keladi, masalah kekeringan yang berulang tetap menjadi tantangan besar. Kekeringan panjang yang terjadi pada musim kemarau, yang biasanya berlangsung dari Februari hingga April, menyebabkan pasokan air terbatas. Sebagai langkah adaptasi, sebagian besar petani keladi mulai

mengadopsi teknik pertanian yang lebih efisien, seperti penggunaan pupuk kompos dan pemeliharaan tanaman yang lebih intensif. Di tengah ketidakpastian cuaca, teknik ini belum mampu sepenuhnya mengatasi penurunan produktivitas keladi(Wisman Tamburin, 2025).

Pola konsumsi pangan di Desa Matobe menunjukkan perubahan yang jelas, terutama di kalangan generasi muda. Keladi, yang dulunya merupakan makanan pokok, kini hanya dikonsumsi sebagai pelengkap atau camilan, dan hal ini lebih sering terjadi dalam bentuk olahan tradisional, seperti *subbet*(Mutmainah & Putra, 2017). Sementara itu, konsumsi beras impor telah meningkat pesat di kalangan generasi muda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan kunci, sekitar 85% generasi muda di bawah 30 tahun lebih memilih beras impor sebagai makanan pokok mereka, yang mencerminkan pergeseran pola konsumsi pangan yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya(Supliar Dinata, 2025).

Sebelumnya, keladi adalah pangan utama yang mendominasi konsumsi rumah tangga, namun kini hal tersebut mulai berkurang. Keladi yang dulu sering dikonsumsi setiap hari oleh keluarga-keluarga di desa ini, kini hanya dikonsumsi sekitar dua kali seminggu sebagai pelengkap makanan, terutama dalam bentuk subbet, yaitu olahan keladi yang dimasak dengan bahan-bahan lokal lainnya dalam acara adat atau pertemuan keluarga. Pada generasi yang lebih tua, keladi masih dianggap sebagai makanan pokok yang penting, sementara bagi generasi muda, beras impor lebih dominan(Ellis Suswati, 2025). Meskipun beras impor mendominasi pola konsumsi pangan, olahan keladi tetap memiliki tempat penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Matobe. Produk-produk olahan keladi seperti keripik keladi, tepung keladi, dodol keladi, dan brownies keladi mulai diproduksi dalam jumlah yang lebih besar dan dipasarkan baik secara lokal maupun melalui kegiatan agro-wisata. Namun, meskipun ada inovasi dan upaya peningkatan

nilai ekonomi dari keladi, perubahan pola konsumsi tetap menunjukkan bahwa keladi semakin jarang dikonsumsi sebagai makanan pokok.

Tabel 13.

Perbandingan Pola Konsumsi Pangan di Desa Matobe Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Makanan Pokok (Beras)	Frekuensi Konsumsi Keladi	Penggunaan Keladi dalam Olahan
Generasi Muda (<30 tahun)	85%	2x/minggu	Subbet, tepung keladi, keripik keladi, brownies keladi
Generasi Dewasa (30-50 tahun)	60%	3x/minggu	Subbet, tepung keladi, keripik keladi, dodol keladi
Generasi Tua (>50 tahun)	50%	Setiap hari	Subbet, keripik keladi

Sumber: Data Primer

Tabel 14.

Persepsi dan Preferensi Konsumsi Pangan Lokal di Generasi Muda

Pangan	Persepsi di Kalangan Generasi Muda	Alasan Konsumsi
Beras Impor	Utama, lebih mudah diakses dan praktis	Kebiasaan, kemudahan, harga lebih terjangkau
Keladi	Kurang diminati, lebih	Keterbatasan

Pangan	Persepsi di Kalangan Generasi Muda	Alasan Konsumsi
	sebagai pelengkap	pengetahuan dan kebiasaan
Olahan Keladi	Tertarik pada variasi, terutama produk inovatif	Keripik, tepung, dodol sebagai alternatif camilan

Sumber: Data Pribadi 2025

Di samping faktor sosial, media sosial juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi pola konsumsi pangan, khususnya dalam hal promosi produk pangan lokal. Program yang melibatkan PKK, BUMDes, dan Oba' Simeruk telah mulai mengembangkan strategi untuk mengenalkan produk olahan keladi melalui promosi di media sosial dan dalam acara-agenda sosial yang melibatkan masyarakat luas. Melalui kegiatan seperti Pesona Mentawai dan festival pangan lokal, produk-produk berbasis keladi seperti keripik dan tepung keladi mulai diperkenalkan di luar desa, memperkenalkan kembali keladi kepada generasi muda sebagai produk yang bernilai ekonomi(Wisman Tamburin, 2025).

Kelembagaan lokal di Desa Matobe, seperti BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dan Kelompok Oba' Simeruk, memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedua lembaga ini berperan dalam pengelolaan dan distribusi pangan lokal, terutama produk berbasis keladi, yang merupakan salah satu pangan pokok yang sangat bernilai di desa ini. Meskipun peran kelembagaan ini cukup vital, mereka menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan kemasan,

pemasaran, dan akses pasar yang terbatas. Dalam sub bab ini, akan dijelaskan secara mendalam peran kedua lembaga tersebut, tantangan yang mereka hadapi, serta upaya yang perlu dilakukan untuk memperkuat peran mereka dalam menjaga keberlanjutan pangan lokal di Desa Matobe(Wisman Tamburin, 2025). Pasar EDEN yang dikelola oleh BUMDes Desa Matobe merupakan pusat distribusi utama bagi produk pangan lokal, termasuk produk berbasis keladi. Pasar ini menjadi titik pertemuan antara produsen dan konsumen, dan memiliki potensi besar untuk memperkenalkan produk pangan lokal ke pasar yang lebih luas. Namun, meskipun Pasar EDEN memainkan peran yang penting dalam distribusi pangan lokal, hanya 15% dari produk yang dipasarkan di pasar tersebut yang berbasis keladi. Sebagian besar produk yang dipasarkan di Pasar EDEN berasal dari komoditas lain seperti pisang, sayur-sayuran, dan produk pangan lainnya yang lebih mudah diterima oleh konsumen(Kartini, 2025).

KESIMPULAN

Potensi dan Tantangan Sektoral Pertanian Secara makro, Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki potensi lahan sawah rawa lebak yang sangat besar (1.838,63 ha), namun pemanfaatannya baru mencapai 27,9%. Ketimpangan produksi antarkecamatan sangat terlihat, di mana wilayah seperti Sikakap unggul dalam luas lahan, sementara Sipora Selatan (termasuk Desa Matobe) memiliki produktivitas tinggi namun terkendala keterbatasan luas lahan tanam dan infrastruktur pengairan yang masih bersifat alami (non-teknis). Desa Matobe menghadapi ancaman serius terhadap keberlangsungan Keladi sebagai pangan lokal utama. Terjadi penurunan produktivitas yang drastis dari 10 ton/ha (2019) menjadi 4 ton/ha (2025). Faktor penyebab utamanya meliputi,Fenomena iklim berupa kekeringan panjang (Februari-April).

Pola tanam yang tidak teratur dan pemeliharaan yang kurang optimal. Keterbatasan infrastruktur air untuk pertanian. Pergeseran Pola Konsumsi (Transisi Pangan). Terjadi pergeseran budaya makan yang signifikan antar generasi di Desa Matobe Generasi Muda (<30 tahun): Sebanyak 85% telah beralih ke beras impor sebagai makanan pokok karena alasan praktis dan aksesibilitas, sementara keladi hanya menjadi camilan/pelengkap. Generasi Tua (>50 tahun). Masih mempertahankan keladi sebagai konsumsi harian. Inovasi Produk: Upaya diversifikasi melalui produk olahan (keripik, tepung, dodol, brownies keladi) memberikan nilai tambah ekonomi, namun belum mampu menggeser dominasi beras dalam pola konsumsi harian. Peran Kelembagaan dan Ekonomi Lokal Lembaga lokal seperti BUMDes (Pasar EDEN) dan Kelompok Oba' Simeruk telah berupaya melakukan hilirisasi produk keladi. Namun, kontribusi produk berbasis keladi di pasar lokal masih rendah (hanya 15%). Kendala utama yang dihadapi adalah masalah pengemasan, akses pasar yang terbatas, serta strategi pemasaran yang belum optimal meskipun sudah mulai merambah media sosial. Ketahanan pangan di Desa Matobe memerlukan pendekatan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Penguatan nilai-nilai *Proto Melayu* dalam pengelolaan lahan dan integrasi teknologi pertanian tepat guna (seperti kompos dan manajemen air) menjadi kunci. Pemerintah perlu menyinkronkan kebijakan pengembangan sawah dengan realitas ekologis dan budaya masyarakat agar pangan lokal tidak hanya menjadi simbol adat, tetapi tetap menjadi pilar kemandirian ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, B., Kabes, R. J., Tjolli, I., Wibowo, K., & Richana, N. (2020). *Feasibility Study Penerapan Hasil Riset Berbasis Sagu*.

Ade, A. M. (2022). *Sagu Nusantara*. Samudra Biru.

Afriansyah, S., Dewijanti, I. I., & SP, M. P. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap

Perubahan Pola Konsumsi Pangan Lokal Ke Pangan Beras Di Papua Barat. *Jurnal Berbasis Sosial*, *1*(2), 1–9.

Amanat, T. (2022). Identitas budaya dan nilai demokrasi dalam cerita asal usul tujuh subsuku mentawai. *Aksara*, *34*(1), 41–60.

Bps Kabupaten Kepulauan Mentawai. (2025). *Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalamangka2025*.Https://Web-Api.Bps.Go.Id/Download.Php?F=Xpmwgyycu8bbanl2oi1iwuvbq1dddxzwywvsvnpyovnjbkx0sujwdc84u0r6rmfwc29luxznog8rtexsrgnsmwl0m2czs2nvohnor0t3qjf6bepbz0fcshjjy2jkshlpntjwbys2c0nhn1pxdux4cdn6l1zqckg5y2dzuknxectqwkzpamfhbnzusguvcjfhwdbimdczmwz2dwj2tkg1dnezzgxqq0zcwwjoduw1wutiqmplynfgmtuzauzwvenkntddqjnqm2cvu2f0a0feaduzvknrtlcytjnrugcyymxpswm4qlfnzg9bwhnymeflcjlleerndmtkt29cbuzwy0tibjdrwkzpoel3zdhddeu=

Ellis Suswati. (2025). *Masyarakat Matobe*.

Hellyward, I. J., Pt, E. S., Warly, I. L., Amir, A., & Fariani, I. A. (2025). *Inovasi Peternakan Susu Sapi Perah Di Indonesia*. Deepublish.

Hutabarat, L. E., Tambunan, E., & Simanjuntak, P. (2023). Menuju desa wisata ramah lingkungan dan tanggap bencana melalui pemberdayaan masyarakat Kepulauan Mentawai. *Abdimas Dewantara*, *6*(1), 23–34.

Juansa, A., Maulana, A. W., Lubis, M. M., Wijaya, A. A., Minarsi, A., Sugama, D., Ayu, I. W., Rianty, E., & Murwanti, R. (2025). *Ketahanan pangan: Swasembada pangan dan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Kartini. (2025). *Wawancara ketua Bumdes Matobe 28 Agustus 2025*.

Khairati, R., Penawan, E., & Zakaria, R. S. (2025). Pemetaan Sumatera Barat Berdasarkan Sumber Pendapatan Utama Masyarakat dengan Pendekatan Karakteristik Wilayah. *JOSETA Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, *7*(1), 12–19.

Lubis, A. G. (2025). *Implementasi Kepu Tusanme Nt Eride Sa Pembangunan*

Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Nomor 82 Tahun 2022 Tentang Pedoman Ketahanan Pangan Di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara.

Moleong, L. J. (2006). A. Metode Penelitian. *Bandung: PT RemajaRosdakarya*.

Mu'nisa, A., Wresdiyati, T., Kusumorini, N., & Manalu, W. (2012). Aktivitas antioksidan ekstrak daun cengkeh. *Jurnal Veteriner*, *13*(3), 272–277.

Mukaddas, J., Syarni, P., Heryanto, R., Yunus, L., Kamarudin, A. P., Bahari, D. I., Hamzah, A., Lia, B. A., & Indrianti, M. A. (2025). *Asta Cita dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional*. Kamiya Jaya Aquatic.

Mutmainah, H., & Putra, A. (2017). Indeks Kerentanan Pesisir di Pesisir Timur Pulau Pagai Utara, Mentawai. *Prosiding Seminar Nasional Kelautan Dan Perikanan III*, 154–167.

Notohadiprawiro, T., Maas, A., Amron, M., Sulaeman, Y., & Karolioneritas, V. (2022). *Tantangan Pengembangan Sumberdaya Lahan Rawa Dan Gambut*. Deepublish.

Pradipta, L. (2019). Peralihan pangan pokok dari sagu ke beras: sebuah kajian ketahanan pangan dan masyarakat adat. *Society*, *7*(1), 39–51.

Sakukuret, S., & Utama, A. D. (2025). Diversifikasi Pendapatan Petani Sagu Di Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, *5*(1), 60–66.

Septi, S. (2023). *Faktor-faktor yang memengaruhi produksi padi sawah di Kabupaten Tapanuli Selatan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seran, W. A., Hakim, E. H., Apriyeni, B. A. R., Khakim, A., Chistella, C., Adyatma, S., & Manek, S. S. (2013). *Geografi Regional Indonesia*. Cipta Media Nusantara.

Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., Afriyanto, D. F., Sondari, M. C., Cipta, E. S., & Merung, A. Y. (2026). *Metodologi*

penelitian kualitatif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Supliar Dinata. (2025). *Wawancara Ketua Pemuda Matobe 28 Agustus 2025*.

Wisman Tamburin. (2025). *Wawancara Kepala Desa Matobe 1 Januari 2025*.

Amri, Chairul, dkk. (2022). *Dampak krisis pangan terhadap Indonesia*. Pontianak: Balai Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri Pontianak.

Arifin, Zainal dkk. 2018. "Medicinal Plants Classification of Minangkabau and Mentawai (Studies of Structuralism Levi-Strauss)" dalam *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* Vol.7, No.2, hal. 89-102.

Bernard,Russel. 2006. Research Methods in ANTROPOLOGY.United state of America.

Dako,Amiruddin,dkk, 2013. "Rancang bangun protitipe sistem informasi kalender musim berbasis kearifan lokal masyarakat gorontalo".

Davila gloria.1998. Searching for equity. Conceptions of justice and equity in peasant irrigation. Belanda:van gorcum.

Destiningsih, R., Andhatu, A., dkk. (2022). Pemetaan Potensi Komoditas Pangan Pulau Jawa. *SEPA*, Vol. 19, No. 1, hlm. 82-91.

Erwin. 2015. "Model Pemberdayaan Masyarakat Mentawai Melalui Penguatan Kelembagaan Lokal di Pulau Siberut" dalam *Sosio Konsepsia* Vol.4, No. 2, hal 2-14.

Erwin. 2022. *Pembangunan dan Kemiskinan Pada Masyarakat Mentawai.* Padang: Andalas University Press.

Fauzin. 2021. "Pengaturan Impor Pangan Negara Indonesia Berbasis pada Kedaulatan Pangan" dalam *Jurnal PAMATOR* Vol. 14, No. 1, hal. 2-10.

Febrianti, DKK, 2025. "Masyarakat adat" dalam artikel. Mentawai.

Fedyani, A. S. 2015. *Logika Antropologi (Suatu Percakapan Imajiner Mengenai Dasar Paradigma*). Jakarta: Prenadamedia.

Gai, Ardiyanto Maksimilianus, dkk. 2020. "Analisis Of Sustainability Livelihood Level and It's Influence on Community Vulnerability Of Surumana Village,

Central Sulawesi" dalam *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan* Vol.4, No.3, hal. 209-220.

Hujairin-Muhammad, Ismaidi, dkk. (2007). *Revitalisasi kearifan lokal suku Arfak di Papua Barat dalam rangka mendukung ketahanan pangan wilayah*. Papua Barat.

Indrizal, Edi dan Muhammad Ansor. 2016. "Politik Pangan Orang Mentawai: Reproduksi Identitas dan Resistensi Simbolik terhadap Introduksi Makanan Pokok Beras" dalam *Prosiding Seminar Nasional II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas* hal.179-191.

Irwandi, Ade dan Erwin. 2022. "Pangan Lokal Non Beras: Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Era Pandemi Covid-19 di Mentawai" dalam *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial* Vol.6, No.1, hal.101-113.

Jamal, Erizal, dkk. (2024). *Pentingnya stabilisasi pangan di Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan.* Jakarta: Pustaka Belajar.

Jhon W.Creswell.2019.Research design,qualitative,quantitative,and mixedbmethods approaches, Jakarta:Pustaka Pelajar.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Studi Status Gizi Indonesia* (SSGI).jakarta.

Khairani, Ade Irma dan Wan Rajib Azhari Manurung. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif *Case Study.* Jakarta: Trans Info Media.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: UI Press.

Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Malik, dkk. 2023. "Aktualisasi Nilai Misi dalam Dinamika Budaya Pada Keluarga Kristen di Mentawai" dalam *Manna Rafflesia,* Vol. 10, No.1, hal. 3-133.

Mintz, S. W. (1985). "*Sweetness and power: The place of sugar in modern history*. New York: Viking Penguin.

Muntei dan Desa Wisata Matotonan,Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

Novita,dkk.2022. Pelatihan Diversifikasi Produk Kearifan Pangan Lokal di Desa Wisata

Nur, Mahmuda. 2019. "Sikerei dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai" dalam *Masyarakat dan Budaya* Vol 21, No 1, hal. 89-102.

Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227. Jakarta.

Rusastra, I. W. (2022). *Ketahanan pangan berkelanjutan dan indikator pengukurannya*. Jakarta.

Salzman, Philip Carl. (1996). *Understanding Culture: An Introduction to Anthropological Theory*. Prospect Heights, IL: Waveland Press.

Sastrosoenarto hartato.2006.Industrialisasi serta pembangunan sektor pertanian dan jasa. Jakarta.

Saumarurok, dkk. 2023. "Pembaruan Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal Suku Mentawai" dalam *Journal of Civic Education* Vol. 6, No. 61, hal. 1-13.

Steward, J. H. (1955). Theory of Culture Change: *The Methodology of Multilinear Evolution* (244). Urbana, IL: University of Illinois Press.

Steward, Julian H. (1955). *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. Urbana: University of Illinois Press.

Sumarto.dkk.2019 vol 1 no 2"Budaya Pemahaman Dan Penerapannya"Aspek System Religi,Bahasa,Pengetahuan Social,Kesenian Dan Teknologi.Curup.

Sutrisno.Edi.2018.Budaya Organisasi. Jakarta.prenadamedia.com.

Teresia dkk.2022. Totemisme Mentawai: Menggali Makna Arat Sabulungan Dalam Pembangunan Uma Bagi Orang Mentawai. Yayasan Institute Pastoral Indonesia.

Trifosa Isbran, Salaleubaja. 2018. “Perencanaan Dan Perancangan Kawasan Kompleks Wisata Tepi Pantai Mapadegat di Kabupaten Kepulauan Mentawai Tema: Simbolisme Budaya Mentawai” dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Terapan* Vol.2, No.1, hal.B03-1 - B03-6.

Undang Undang RI,Tahun 2012:No 18”Pangan”.Jakarta.

Wigati, Sri Dan Achmad Room Fitrianto. 2013. “Pendekatan Suistainable Livelihood Framework Dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak Melalui Kegiatan Keagamaan: Study Kasus Pada Pendampingan Kuliah Kerja Nyata PAR 2012 Di Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun” Dalam *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* Vol.14, No.2, Hal 283-310.

Zakariah-Akoto, Sawudato dkk. 2024. “Socio-cultural Norms in the Local Foods System and Potential Implications for Women’s Dietary Quality in Rural Northern Ghana”. Artikel *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition Development* Vol. 24, No.1, hal. 25052-24077.